

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Orang-orang melalui fase-fase sepanjang hidup mereka. Menurut pendapat (Kartono, 2002: 19) menyebutkan bahwa perkembangan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perubahan psikofisik yang timbul dari fungsi psikologis dan fisik anak yang semakin matang seiring berjalannya waktu, didukung oleh proses pembelajaran dan pengaruh kontekstual. Ciri-ciri gejala yang berbeda mungkin tercermin dalam perkembangan ini. psikologi yang dapat diamati.

Masa remaja merupakan salah satu tahap perkembangan manusia. Seperti yang dikatakan (Konopka, 2019: 45) Tiga tahapan masa remaja adalah sebagai berikut: (1) Remaja awal: Biasanya disebut sebagai masa buruk, remaja awal adalah remaja berusia antara 12 hingga 15 tahun yang murung, tidak nyaman, dan tidak suka bekerja. (2) Remaja pertengahan: Mereka yang berumur antara 15 dan 18 tahun dikenal sebagai remaja pertengahan. Pada masa ini, mereka biasanya mulai mengembangkan keinginan untuk hidup dan kebutuhan akan orang-orang yang dapat berhubungan dengan mereka. (3) Remaja akhir: Remaja yang berusia antara 19 dan 22 tahun dikenal sebagai remaja akhir. Selama masa ini, mereka mencari sesuatu yang berharga, telah membangun landasan hidup yang kokoh, dan bersiap untuk transisi menuju kedewasaan.

Setiap orang berperilaku berbeda sepanjang hidup mereka. Menurut

pendapat (Schlosberg, 2009: 98) stimulus yang bersentuhan dengan seseorang merupakan sumber dari tingkah laku atau aktivitas orang tersebut; itu tidak terjadi begitu saja. Suatu perilaku merupakan reaksi individu terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sementara itu, (Sunaryo, 2009: 76) menyebutkan dari sudut pandang biologis, perilaku diartikan sebagai aktivitas atau aktivitas suatu organisme yang dapat diamati secara langsung atau tidak langsung.

Bimbingan konseling dilakukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan dalam permasalahan bullying. Melalui gagasan untuk melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, menunjukkan kedewasaan dalam pengambilan keputusan, dan menyediakan metode praktis untuk mencapai perencanaan persahabatan yang efektif. Perencanaan bimbingan konseling menjadi hal yang penting dalam menunjang kondisi sosial siswa, dengan menyiapkan strategi dan keperluan lainnya agar siswa lebih menghargai kondisi siswa lain, tidak sedikit siswa yang masih kesulitan dalam mengerti dan mengenal siswa yang lain, dalam penelitian ini siswa yang dimaksud adalah siswa MTS Bustanul Ulum Tanggunprigel, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan. perilaku *bullying* dapat dikarakteristikan sebagai perilaku agresif yang bersifat merusak yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan tujuan merugikan korban yang disertai adanya perbedaan atau ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan yang menjadi korban secara terus menerus.

Bullying memiliki berbagai pengertian yang beragam. Menurut (Heath and Sheen, 1999: 20) *bullying* didefinisikan sebagai perilaku agresif yang melibatkan kekerasan fisik, psikologis, maupun seksual yang bersifat menetap dan berulang serta berdampak negatif terhadap kemampuan belajar anak. Sedangkan *Royal College of Psychiatrists* menyatakan bahwa *bullying* terjadi pada saat anak atau sekelompok anak mengucilkan dan menyakiti orang lain dengan sengaja, misalnya dengan memukul, menendang, merusak barang orang lain, mengganggu, dan mengancam orang lain. Perilaku *bullying* dapat dikarakteristikan sebagai perilaku agresif yang bersifat merusak yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang dengan tujuan merugikan korban yang disertai adanya perbedaan atau ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan yang menjadi korban.

Jenis-jenis *bullying* Berdasarkan jenisnya, perilaku *bullying* dikelompokkan ke dalam tiga jenis, yaitu *bullying* secara fisik, verbal, dan relasional. Kekerasan fisik apa pun yang terlihat dengan mata telanjang dianggap sebagai penindasan fisik. *Bullying verbal* mencakup pelecehan verbal yang kasar, termasuk penghinaan, fitnah, ancaman, dan ejekan. Sebaliknya, penindasan relasional mengacu pada perilaku kejam yang tidak terlihat dengan mata telanjang dan juga dikenal sebagai penindasan tidak langsung; contohnya termasuk penghinaan dan isolasi.

Berdasarkan jenis *bullying* diatas, terdapat fenomena yang terjadi di sekolah. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari salah satu guru yang ada di MTS Bustanul Ulum Glagah. Bahwa ada siswa yang bernama dimas

(nama samaran) Dapat dipastikan bahwa anak yang menindas klien ini adalah anak yang sama yang sering terdengar mengejek, mengucilkan, mengancam, dan bahkan berkelahi pada waktu istirahat. Korban dalam penelitian ini adalah Fahmi (nama samaran) sesama teman kelasnya. Motif pelaku dalam membully siswa karena korban dirasa lemah dan mempunyai kekurangan fisik dari pada teman yang lain. Perilaku *bullying* pada kasus ini bukan pertama kali terjadi, tetapi sudah dilakukan berulang kali. Hal ini ditegaskan oleh instruktur MTS Bustanul Ulum Glagah. Dalam hal ini, perundungan verbal yang dilakukan Dimas terhadap anak-anak yang lebih lemah bisa digolongkan demikian.

Selain itu, *bullying* temannya secara fisik adalah salah satu cara orang menindas temannya. Sejak semester II kelas VII, perilaku tersebut sudah ia lakukan. Korban *bullying* mengadu kepada guru BK di sekolah karena merasa sakit hati dan minder. lhasil, Adi kerap dipanggil guru BK untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Fakta-fakta ini menunjukkan betapa perbuatan Adi telah merugikan dirinya dan korbannya.

Munurut pendapat (Purwanto, 2017: 34), pemberian hadiah yang merupakan sarana pengajaran merupakan salah satu strategi untuk memerangi *bullying*. Hal ini membuat anak merasa senang karena usaha atau perilakunya diakui. Menurut Suharsimi Arikunto, penghargaan adalah sesuatu yang diberikan kepada seseorang karena telah mencapai tujuan yang diinginkan, yaitu mengikuti peraturan sekolah yang telah ditetapkan.

Penghargaan atas prestasi dapat berupa materi maupun non materi, dan keduanya menjadi sumber motivasi positif bagi penerimanya.

Punishment adalah penderitaan yang disengaja yang ditimbulkan oleh pendidik (guru) setelah melakukan pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan. Memberikan sesuatu yang tidak menyenangkan kepada seseorang karena tidak melakukan sesuai rencana juga dapat dianggap sebagai hukuman. Tujuan dari hukuman adalah untuk membuat seseorang menyerah dan tidak mengulangnya lagi, sehingga merupakan upaya untuk mencegah anak melakukan kesalahan yang sama. Proses evaluasi merupakan prosedur konseling yang akan peneliti gunakan. Peneliti melihat informasi mengenai saat-saat dia melakukan penindasan, alasan dia melakukan hal tersebut, emosi yang dia alami selama penindasan, dan emosi yang dia alami selama menjadi korban. Setelah evaluasi, peneliti berupaya membantunya melihat betapa berbahayanya perilaku intimidasi yang dilakukannya terhadap dirinya. Teori kontrol sosial selanjutnya akan digunakan oleh para peneliti. Para peneliti mengantisipasi bahwa klien akan mampu mengurangi perilaku intimidasi sebagai hasil dari pendekatan konseling ini. Demikianlah judul penelitian ini **Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Implementasi Reward dan Punishment untuk Mengatasi Bullying di MTS Bustanul Ulum Tanggungprigel, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan**

1.1.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka yang menjadi

rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk bullying yang dilakukan di MTS Bustanul Ulum ?
2. Bagaimana peran guru bimbingan konseling dalam implementasi reward dan punishment untuk mengatasi bullying di MTS Bustanul Ulum ?
3. Bagaimana hasil peran guru bimbingan konseling dalam implementasi reward dan punishment untuk mengatasi bullying di MTS Bustanul Ulum ?

1.2 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui bagaimana bentuk bullying yang dilakukan di MTS Bustanul Ulum
2. Untuk Mengetahui peran guru bimbingan konseling dalam implementasi reward dan punishment untuk mengatasi bullying di MTS Bustanul Ulum
3. Untuk mengetahui hasil guru bimbingan konseling dalam implementasi reward dan punishment untuk mengatasi bullying di MTS Bustanul Ulum

1.3 Kegunaan Penelitian

Hal ini dimaksudkan agar setelah kejadian ini dipelajari, temuannya akan berguna dari sudut pandang teoritis dan praktis. Berikut penjelasan

kedua keunggulan tersebut:

1.1.1.1 Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat membantu para sarjana lain yang mempelajari bimbingan dan konseling Islam dengan menjelaskan peran konselor dalam menerapkan sistem penghargaan dan hukuman untuk memerangi intimidasi. Selain itu bagi para pembaca atau program studi Bimbingan Konseling Islam mengenai permasalahan bullying dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi dan sumber informasi.

1.1.1.2 Secara Praktis

Secara praktisi diharapkan penelitian ini menjadi acuan dan contoh bagi lembaga yang terlibat dan lokasi penelitian, khususnya peran pembimbing dalam mengatasi bullying. Penelitian ini akan berguna bagi pengembangan pengetahuan, sumber informasi dan bacaan bagi khalayak umum mengenai peran pembimbing dalam implementasi kebijakan reward dan punishment dalam mengatasi bullying.

1.4 Tinjauan Pustaka

1.4.1 Landasan Teoritis

Menurut (Pradja, 1978: 169) *reward*, kompensasi atas jasa, dan materi pengajaran adalah contoh hadiah yang ditawarkan kepada siswa yang berprestasi. Sementara itu, (Purwanto, 2006: 182) *reward* digunakan sebagai teknik pendidikan untuk membantu anak-anak merasa puas karena usaha atau perilaku mereka dihargai.

Pendapat lain mengungkapkan (Indrakusuma, 1973: 147) menegaskan bahwa *reward* merupakan faktor motivasi bagi generasi muda dan dapat menjadi katalisator belajar siswa. Oleh karena itu, *reward* adalah segala sesuatu yang diberikan guru kepada siswa dalam bentuk penghargaan yang membuat mereka merasa nyaman dengan dirinya sendiri berdasarkan hasil keberhasilan dari proses pendidikan. Tujuannya adalah untuk memotivasi siswa agar mengambil tindakan terpuji dan berusaha menjadikannya lebih baik.

Dalam bahasa Inggris *punishment* berarti *law* atau "hukuman". Jika seorang pendidik tidak mampu memberikan bimbingan atau petunjuk kepada remaja dengan ramah, salah satu metode pendidikan adalah dengan menggunakan hukuman. Menurut (Harun, 2019: 86), hukuman yang nyata tidak selalu lebih baik. Mungkin sebagian orang tidak memerlukan hukuman lagi; bimbingan dan teladannya banyak. Namun setiap orang itu unik; mereka semua punya hal-hal yang perlu dimarahi, dan lain sebagainya. Daripada langsung menghukum siswa, pendidik sebaiknya memberikan peringatan atau memberikan bimbingan terlebih dahulu (Sholehah, 2021: 8).

Selain itu, disiplin, atau lebih sering disebut hukuman, merupakan upaya untuk membimbing dan meningkatkan perilaku siswa ke arah yang lebih positif; ini bukanlah bentuk penyiksaan atau hukuman yang akan menghambat inovasi siswa. Meskipun hukuman merupakan salah satu bentuk penguatan negatif, hukuman juga dapat

berfungsi sebagai alat motivasi dan insentif asalkan dilakukan dengan benar dan masuk akal. Hal ini menunjukkan bahwa hukuman mempunyai potensi mengajar guna memperbaiki perilaku (Sarah, 2022: 3). Sayangnya, masih banyak guru yang menggunakan hukuman sehingga menimbulkan trauma pada anak dan membuat mereka tidak patah semangat atas tindakan guru tersebut. Seorang guru harus cerdas dalam memberikan disiplin agar anak tidak mengulangi perilaku tersebut.

Konsep *Reward* dan *Punishment* dalam Pendidikan Teori *Behaviorism* yang diperkenalkan oleh (Skinner, 1938: 2) menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui sistem *reward* (penghargaan) dan *punishment* (hukuman). Dalam konteks pendidikan, *reward* diberikan untuk mendorong perilaku positif, sementara *punishment* bertujuan untuk mengurangi atau menghentikan perilaku negatif seperti bullying *reward* merupakan Penghargaan yang diberikan kepada siswa yang menunjukkan sikap anti-bullying atau bersikap positif terhadap teman sebayanya. Menurut penelitian, pemberian *reward* yang konsisten dan relevan dapat memperkuat perilaku baik siswa (Bandura, 1977: 1) dan *Punishment* merupakan Hukuman dalam bentuk sanksi sosial atau tindakan korektif digunakan untuk menghentikan perilaku bullying. Namun, penting bahwa hukuman ini bersifat mendidik, bukan untuk mempermalukan pelaku (Baumrind, 1971: 4).

Implementasi Reward dan Punishment di Sekolah

Penggunaan *reward* dan *punishment* dalam konteks sekolah harus diterapkan dengan tepat dan konsisten. Menurut (Walker et al, 1996 : 3), intervensi berbasis *reward* yang digabungkan dengan kebijakan *punishment* dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan mendukung perkembangan perilaku positif siswa. Dengan pemberian reward yaitu bisa berupa penghargaan verbal, sertifikat, atau pengakuan dalam forum sekolah untuk siswa yang menunjukkan perilaku prososial. dan Punishment atau Hukuman yang mendidik seperti bimbingan khusus, refleksi diri, atau pengawasan ekstra, bukan hukuman fisik atau verbal yang mempermalukan pelaku.

Adapun Keterlibatan Sosial dan Pengembangan Emosi Sosial (Vygotsky, 1978: 25) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pengembangan moral dan emosional siswa. Implementasi reward dan punishment yang dibimbing oleh pembimbing akan memperkuat iklim sosial yang mendukung, di mana siswa diajarkan untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka terhadap orang lain. Dengan demikian, mereka lebih cenderung untuk menghindari perilaku bullying dan menunjukkan empati yang lebih besar.

Kemudian Evaluasi dan Monitoring oleh Pembimbing, Pembimbing juga berperan dalam mengevaluasi efektivitas program *reward* dan *punishment*. Menurut (Jennifer, 2008: 1), monitoring berkala terhadap perilaku siswa melalui survei, observasi, dan

wawancara dengan siswa serta guru, dapat membantu dalam mengidentifikasi apakah kebijakan ini berhasil mengurangi bullying di sekolah.

Perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja dan teratur oleh individu atau kelompok untuk menyakiti, mengancam, atau merendahkan orang yang dianggap lebih lemah atau rentan dikenal dengan istilah *bullying* di sekolah. Dan Olweus, seorang peneliti awal dalam bidang bullying, mendefinisikan bullying sebagai tindakan yang mencakup ketidakseimbangan kekuatan dan pengulangan perilaku jahat tersebut, yang dilakukan baik secara fisik, verbal, maupun sosial (Olweus, 1993: 5).

Jenis-Jenis *Bullying* di Sekolah dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk, Tindakan agresi fisik, seperti memukul, menendang, atau merusak barang milik korban, merupakan contoh perundungan fisik. *Bullying Verbal*: Berupa penghinaan, ejekan, ancaman, atau komentar negatif yang ditujukan kepada korban. *Bullying Sosial (Relasional)*: Mengasingkan seseorang dari kelompok, menyebarkan rumor atau fitnah, serta merusak reputasi sosial korban. *Cyberbullying*: *Bullying* yang terjadi melalui teknologi digital, seperti media sosial, pesan teks, atau platform daring lainnya, yang sering kali sulit dilacak atau dihentikan.

Dampak Penindasan di Institusi Pendidikan Penindasan berdampak besar pada korban, pelaku intimidasi, dan orang di sekitar. Dampak pada korban: Korban penindasan sering kali menderita penyakit emosional seperti kecemasan, depresi, rasa malu, atau bahkan trauma. Mereka juga bisa mengalami penurunan prestasi akademik, isolasi sosial, dan dalam kasus ekstrem, keinginan untuk bunuh diri. dampak bagi Pelaku: Pelaku bullying mungkin menghadapi masalah disiplin, hubungan interpersonal yang buruk, dan dalam jangka panjang, perilaku kriminal. Tanpa intervensi yang tepat, pelaku *bullying* bisa membawa sikap agresif ini ke masa dewasa. dampak bagi Lingkungan Sekolah: Kehadiran bullying di sekolah merusak iklim sekolah, menyebabkan ketidaknyamanan, ketakutan, dan kurangnya rasa aman di antara siswa lainnya. Ini juga dapat memengaruhi kinerja akademik secara keseluruhan serta hubungan antara siswa dan staf.

1.4.2 Kerangka Konseptual

Menurut (Setiadi, 2013: 2) Hubungan suatu konsep dengan konsep lain dari subjek yang diselidiki dikenal sebagai kerangka konseptual penelitian. Ide-ide ilmiah dan teoritis yang menjadi landasan penyelidikan merupakan sumber kerangka konseptual.

Kerangka konseptual ini bertujuan untuk menggambarkan hubungan antara peran pembimbing dalam implementasi *reward* dan *punishment* untuk mengatasi bullying di Mts Bustanul Ulum

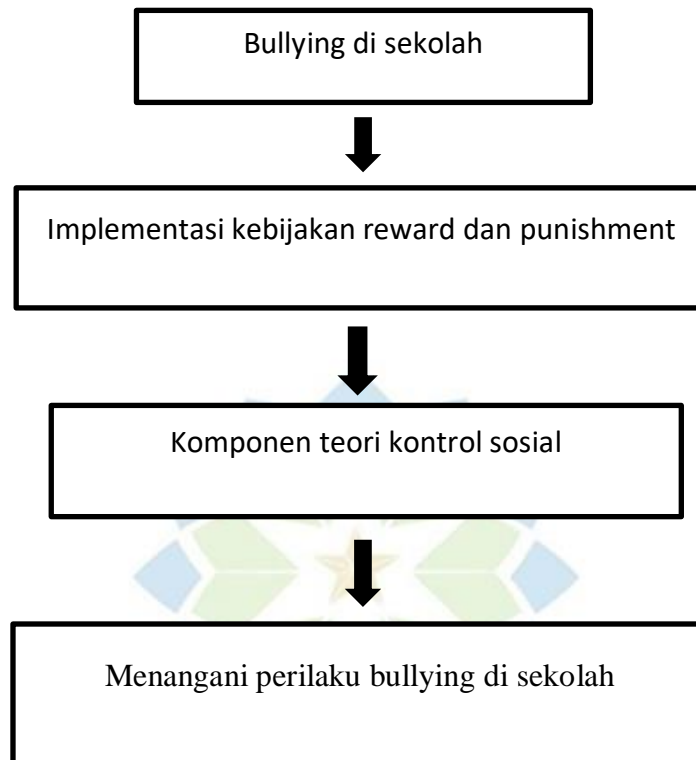
Peran Aktif Pembimbing di MTS Bustanul Ulum Pembimbing, yang dalam konteks MTS Bustanul Ulum bisa berupa guru bimbingan konseling (BK) atau konselor sekolah, berperan sebagai pendamping siswa dalam menyelesaikan permasalahan psikososial, termasuk bullying. Peran ini penting karena pembimbing menjadi tokoh utama dalam menegakkan kebijakan disiplin, memediasi konflik antara siswa, serta memberikan arahan terkait pengembangan karakter. Di Mts Bustanul Ulum, pembimbing memiliki tanggung jawab untuk mengidentifikasi kasus bullying, melakukan intervensi, dan memastikan lingkungan sekolah aman dan kondusif bagi seluruh siswa.

Di MTS Bustanul Ulum, Kecamatan Tulisprige, Kabupaten Glagah, diterapkan fungsi guru bimbingan dan konseling dalam rangka memerangi bullying dengan memberikan reward dan punishment. Lamongan adalah alat yang berguna untuk mendorong siswa menunjukkan kebajikan seperti toleransi, membantu teman, dan menghargai keberagaman. Pembimbing bekerja sama dengan guru dan staf sekolah untuk memberikan penghargaan kepada siswa yang menunjukkan perilaku pro-sosial. Misalnya, penghargaan bisa berupa piagam, pujian di hadapan kelas, atau kesempatan mengikuti kegiatan sekolah yang menarik. Melalui pemberian reward siswa didorong untuk lebih peduli terhadap lingkungan sosialnya dan terlibat dalam menciptakan budaya sekolah yang mendukung perilaku anti-bullying.

Di MTS Bustanul Ulum, Kecamatan Tulisprige, diterapkan fungsi guru bimbingan dan konseling dalam rangka memerangi bullying dengan memberikan reward dan punishment. Glagah, Kabupaten Lamongan berkonsentrasi pada pembinaan dan konsekuensi instruksional ketika supervisor memberikan hukuman. Tujuan utama dari punishment bukan hanya untuk menghukum pelaku bullying, tetapi juga untuk mengedukasi mereka agar memahami dampak dari tindakan tersebut. Contoh punishment yang dapat diterapkan di MTS Bustanul Ulum termasuk tugas tambahan, seperti mengikuti konseling khusus, membuat refleksi tertulis tentang dampak bullying, atau keterlibatan dalam program sosial yang mengajarkan empati. Pembimbing memastikan bahwa hukuman ini sejalan dengan upaya membangun kesadaran dan tanggung jawab sosial di kalangan siswa.

Cara mengatasi Bullying di sekolah menengah pertama seperti MTS Bustanul Ulum dapat terjadi dalam berbagai bentuk, baik fisik, verbal, maupun sosial. Dalam konteks ini, peran pembimbing sangat penting untuk menekan kasus bullying melalui pendekatan preventif (reward) dan korektif (punishment). Pembimbing bertugas memberikan bimbingan kepada seluruh komunitas sekolah baik kepada pelaku, korban, maupun saksi bullying agar perilaku yang merusak ini bisa ditekan dan budaya sekolah yang lebih harmonis dapat tercipta.

Kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar skema di bawah ini.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

1.5 Langkah - Langkah Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian terhadap objek yang telah ditentukan penelitian telah menentukan:

1.5.1 Lokasi Penelitian

Sekolah MTS Bustanul Ulum yang terletak di Desa Tulisprigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan akan menjadi lokasi penelitian ini. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIII MTS Bustanul Ulum. Untuk membantu peneliti dalam pekerjaannya, peneliti memilih lokasi penelitian karena memiliki fenomena untuk dipelajari, sumber data, dan proses bimbingan dan konseling Islami yang mengakui peran

guru bimbingan dan konseling dalam menggunakan penghargaan dan hukuman untuk memerangi intimidasi.

1.5.2 Paradigma Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis merupakan paradigma yang hampir merupakan antitesis dari pemahaman yang menempatkan observasi dan objektivitas dalam menemukan realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis atas *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap aktor-aktor sosial yang terlibat dalam menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosialnya.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, menurut (Herdiansyah, 2010: 2) Tujuan fenomenologi adalah mengungkap, mengkaji, dan memahami suatu fenomena dan konteks tertentu yang dialami setiap orang, hingga tingkat keyakinannya. Oleh karena itu, sudut pandang paradigma dan keyakinan langsung orang yang bersangkutan sebagai subjek yang bersangkutan harus menjadi landasan dalam mempelajari dan memahaminya. pengalaman langsung.

1.5.3 Metode Penelitian

Melaksanakan penelitian melibatkan pencapaian tujuan tertentu, yang dibantu dengan pengumpulan informasi tentang isu-isu yang telah diidentifikasi menggunakan metodologi penelitian. Metode penelitian adalah suatu prosedur yang dipilih secara khusus untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam suatu penelitian. Penelitian ini menggunakan karakteristik penelitian kualitatif, menurut Denzin & Lincoln (dalam Fadli, 2021: 36) metode penelitian kualitatif adalah penelitian tentang permasalahan manusia dengan memanfaatkan metode pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan analisis teks.

Metodologi penelitian deskriptif kualitatif digunakan, yang mencakup pemberian penjelasan metodis, akurat, dan faktual tentang bagaimana guru bimbingan dan konseling di MTS Bustanul Ulum menggunakan penghargaan dan hukuman untuk memerangi intimidasi.

1.5.4 Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam rumusan masalah dan tujuan penelitian, jenis data yang dapat dirumuskan adalah respon terhadap pertanyaan penelitian. Hasilnya, jenis data yang dikumpulkan untuk penelitian ini, yaitu:

- 1) Data mengenai bentuk bullying yang sudah dilaksanakan dan belum dilaksanakan

- 2) Informasi tentang bagaimana guru bimbingan dan konseling di MTS Bustanul Ulum menggunakan reward dan punishment untuk memerangi bullying.
- 3) Informasi efektivitas penggunaan reward dan punishment oleh instruktur bimbingan dan konseling dalam memerangi bullying di MTS Bustanul Ulum.

b. Sumber Data

Terdapat dua kategori sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni:

1) Sumber Data Primer

Peneliti dapat memperoleh data secara langsung dari sumber data primer (Sugiyono, 2018: 456). Data primer yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber, seperti siswa bernama Dimas (nama samaran) yang menerima keterlibatan siswa dalam layanan bimbingan dan konselor atau supervisor yang menawarkan layanan bimbingan konseling.

2) Sumber Data Sekunder

Data pendukung yang berkaitan dengan penelitian disebut sebagai sumber data sekunder. Menurut Sugiyono (2018: 45), data sekunder merupakan sumber informasi tidak langsung yang mungkin diperoleh peneliti melalui dokumen dan cara lain. Studi kepustakaan berfungsi sebagai sumber data sekunder penelitian

ini, memberikan informasi tambahan dan tambahan terhadap penelitian yang diselesaikan melalui berbagai buku, tesis, jurnal, dan sumber informasi terkait lainnya. Sumber Data utama.

1.5.5 Informan atau Unit Analisis

Adapun informan atau unit analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Informan

Orang yang biasa memberikan informasi mengenai keadaan dan keadaan sekitar penelitian disebut dengan informan, Peran informan sangat penting untuk memahami konteks, perspektif, dan pengalaman yang terkait dengan fenomena yang sedang diteliti. Peneliti harus menjaga kerahasiaan informan dan memperlakukan mereka dengan etika dan rasa hormat yang tinggi selama proses penelitian. Guru bimbingan dan konseling serta wali kelas kelas VIII MTS Bustanul Ulum Tulis Prigel Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan dijadikan sebagai informan penelitian pada penelitian ini.

b. Teknik Penentuan Informan

Metode pemilihan informan didasarkan pada pemikiran bahwa informan adalah orang yang paling mengetahui permasalahan yang diteliti. Taktik purposif digunakan untuk menentukan informan. Strategi terarah adalah metode pengumpulan sumber data yang mempertimbangkan kebutuhan dan tujuan penelitian yang diantisipasi.

Hal ini dikarenakan kuatnya ikatan informan dengan permasalahan yang diselidiki. Kriteria informan yang dipilih harus didasarkan pada persyaratan yang telah diidentifikasi peneliti dan kemudian diperhitungkan, sesuai dengan hubungannya.

c. Unit Analisis

Konteks manusia, kelompok, objek, atau peristiwa sosial, seperti aktivitas individu atau kelompok sebagai subjek penelitian, dapat dijadikan sebagai unit analisis (Hamidi, 2010: 95). Guru bimbingan konseling dan wali kelas kelas VIII MTS Bustanul Ulum serta siswa kelas VIII itu sendiri dijadikan sebagai unit analisis dalam penelitian ini.

1.6 Teknik Pengumpulan Data

Observasi wawancara dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk mendukung keberhasilan penelitian.

a. Observasi

Hal ini digambarkan sebagai observasi metodelis dan dokumentasi gejala yang muncul pada subjek penelitian. Kondisi, aktivitas, dan proses konseling merupakan beberapa hal yang diamati pada klien dalam penelitian ini. Pada dasarnya, tujuan observasi adalah untuk menyaksikan atau melacak perkembangan peristiwa-peristiwa sosial sehingga perubahan-perubahan tersebut, khususnya dalam respons anak-anak terhadap *bullying*,

dapat dievaluasi. Teknik observasi perlu digunakan agar mengetahui secara langsung fakta dilapangan.

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan pembicaraan dengan sumber data secara langsung atau tidak langsung melalui sesi tanya jawab. Wawancara digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan informasi rinci tentang klien, termasuk identitas mereka, keluarga, keadaan ekonomi dan lingkungan, serta permasalahan yang mereka hadapi, khususnya sebagai siswa dan guru bimbingan atau konseling. Alasan menggunakan teknik wawancara karena teknik wawancara paling urgent dalam penelitian kualitatif.

c. Dokumentasi

Catatan masa lalu disebut dokumen. Dokumen dapat berupa kata-kata tertulis, gambar, atau kreasi penting seseorang. catatan tertulis, seperti jurnal, biografi, anekdot, sejarah hidup, dan peraturan kebijakan. dokumen yang berbentuk gambar, seperti foto, sketsa, gambar hidup, dll. Dokumen yang berbentuk karya seni, seperti karya seni yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Rangkuman lokasi penelitian diperoleh dari dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi: Luasnya wilayah penelitian dan informasi tambahan yang mendukung bidang penelitian.

1.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Melakukan Trianggulasi merupakan teknik yang di gunakan peneliti untuk pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Trianggulasi dibedakan menjadi empat macam yaitu:

- 1) Trianggulasi data (*data triangulation*) atau Penelitian yang menggunakan berbagai sumber data yang berbeda untuk mengumpulkan data yang sebanding disebut triangulasi sumber.
- 2) Trianggulasi peneliti (*investigator triangulation*) adalah hasil data peneliti dan kesimpulan tentang komponen tertentu atau keseluruhannya, yang dapat diperiksa keabsahannya oleh beberapa peneliti.
- 3) Trianggulasi metodologis (*methodological triangulation*) Seorang peneliti dapat melakukan triangulasi semacam ini dengan mengumpulkan data pembandingan dengan menggunakan beberapa pendekatan atau strategi.
- 4) Trianggulasi teoritis (*theoretical triangulation*) Peneliti melakukan triangulasi ini dengan membahas permasalahan yang diteliti dari sudut pandang beberapa teori.

Dalam situasi ini, peneliti dapat memverifikasi hasil mereka dengan membandingkannya dengan sumber, metodologi, atau hipotesis lain. Untuk memastikan bahwa data dapat diandalkan, peneliti menggunakan triangulasi, yang melibatkan pengajuan berbagai jenis pertanyaan.

1.8 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis deskriptif untuk menguji data. Karena data dan informasi yang dikumpulkan berupa sikap, atribut, dan gejala perilaku individu, maka metodologi yang digunakan dalam pembahasan penelitian ini akan merinci dan menjelaskan temuan lapangan yang berkaitan dengan literatur. Oleh karena itu, analisis kualitatif diterapkan dalam langkah-langkah berikut:

1.8.1 Pengumpulan Data

Komponen penting dari tugas analisis data adalah pengumpulan data. Proses pengumpulan data untuk penelitian ini diselesaikan sebelum, selama, dan setelah penelitian. Kajian pendahuluan, yaitu dilakukan sebelum dilakukannya penelitian utama, dilakukan pada awal penelitian untuk mengkonfirmasi dan memberikan bukti awal bahwa fenomena yang diteliti adalah nyata. Membangun hubungan dengan partisipan penelitian melalui observasi dan wawancara merupakan langkah awal dalam proses pengumpulan data, yang menghasilkan data untuk diolah. Reduksi data dilakukan setelah terdapat cukup data untuk diolah dan diperiksa.

1.8.2 Reduksi Data

Mereduksi data atau merangkum informasi sesuai topik yang krusial untuk pembahasan atau pengambilan kesimpulan. Mengabstraksi atau merangkum informasi penting agar tetap ada dalam penelitian merupakan salah satu cara mereduksi data. Dengan kata lain,

peneliti terus-menerus mengurangi jumlah data yang mereka gunakan saat melakukan penelitian untuk menghasilkan catatan kunci dari data yang mereka kumpulkan melalui data mining. Menyederhanakan data yang dikumpulkan dari lapangan disebut reduksi. (Sahir, 2022: 67).

1.8.3 Penyajian Data

Kumpulan data yang terstruktur dengan baik yang memungkinkan adanya inferensi disebut penyajian data. Untuk menyelesaikan langkah ini, kumpulan data yang terorganisir dengan baik disajikan sehingga kesimpulan dapat dibuat. Hal ini dilakukan karena, karena data yang dikumpulkan selama proses penelitian kualitatif biasanya bersifat naratif, maka data tersebut perlu disederhanakan tanpa kehilangan maknanya. Tujuan penyajian data adalah untuk memberikan pandangan yang menyeluruh. Pada tahap ini peneliti mengelompokkan setiap permasalahan besar dalam upaya mengkategorikan dan menampilkan data sesuai dengan permasalahan pokok (Sahir, 2022: 78).

1.8.4 Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dan paling penting dari penelitian adalah penarikan kesimpulan. Dengan menjelaskan informasi yang dikumpulkan di lapangan dan kemudian diringkas untuk menjadi lebih mudah dipahami. Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini adalah layanan konseling teman sebaya untuk meningkatkan penyesuaian diri remaja. Karena permasalahan yang dibahas dan penekanan penelitian bersifat

sementara dan akan berkembang setelah penelitian lapangan, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin atau mungkin tidak menjawab topik penelitian (Sugiyono, 2018: 252-253).

